

WUJUD IMPLEMENTASI KEBUDAYAAN MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT PADA NOVEL *NGAYAU* KARYA R MASRI SAREB PUTRA

Saptiana Sulastr¹, Mai Yulias², Mesterianti Hartati³

¹IKIP PGRI Pontianak

saptianasulastr²⁹²@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud kebudayaan berupa suatu kompleks dari ide-ide, aktivitas bermasyarakat, dan hasil budaya yang terimplementasi pada Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra. Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan dengan kata-kata sesuai dengan sub fokus penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah antropologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra dan datanya berupa kutipan yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu teknik studi dokumenter dengan alatnya adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Religi yang terlukiskan melalui kepercayaan masyarakat Dayak kepada *Jubata*. Kesenian upacara adat yang tergambarkan melalui *begawai* dan *notokng*. Sementara itu, untuk kesenian berupa kerajinan tangan berupa *tikak*, *tajau*, *pongamik*, dan *pantak*. Sistem pengetahuan tergambarkan melalui pengetahuan sistem ruang mengenai konsep tempat tinggal Rumah *Betang* dan petanda burung.

Kata Kunci: wujud kebudayaan, implementasi, novel *Ngayau*

Abstract

This study aims to describe the form of culture in the form of a complex of ideas, community activities, and cultural results that are implemented in Novel Ngayau Karya R Masri Sareb Putra. This study uses a qualitative form, with descriptive research methods, namely by describing words in accordance with the research sub-focus. The research approach used is literary anthropology. The data source used is Novel Ngayau by R. Masri Sareb Putra and the data is in the form of quotations contained in the novel. The data collection technique used is the documentary study technique with the tools is the human researcher. The data validity checking technique used is data triangulation while the data analysis technique used uses an interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Religion is illustrated through the beliefs of the Dayak people to Jubata. Art ceremonies that are portrayed through employees and notokng. Meanwhile, for art in the form of handicrafts in the form of tikak, tajau, pongamik, and pantak. The knowledge system is illustrated through the knowledge of the space system regarding the concept of the residence of the Betang House and the sign of birds.

Keywords: a form of culture, implementation, novel *Ngayau*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni, indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan sehingga keindahan adalah kodrat manusia. Seni pada umumnya dan sastra pada khususnya adalah karya-karya kebudayaan yang diciptakan manusia dan diperlukan manusia. Pencerminan wujud-wujud

tersebut antara lain terlihat dari penjabaran pengarang prosa atau puisi dan perkataan maupun perbuatan tokoh yang terdapat dalam prosa.

Novel merupakan suatu wujud karya kreatif di bidang prosa fiksi dan termasuk hasil karya modern yang berbentuk prosa. Novel adalah karangan fiksi yang menceritakan kejadian yang luar biasa pada pelakunya sehingga terjadi interaksi sosial di dalam karya sastra novel tersebut.

Kalimantan Barat merupakan satu di antara provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman itu tentu tidak lahir dengan sendirinya, tetapi sebagai sebuah hasil cipta, rasa, karsa berbagai kelompok suku bangsa yang ada terutama suku Dayak dan Melayu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Effendi (2006:1), bahwa Dayak dan Melayu merupakan kelompok suku bangsa yang pertama sekali berdomisili dan membentuk habitat kebudayaan di wilayah ini. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa suku Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan Barat yang memiliki kebudayaan tinggi sebab suku Dayak merupakan satu di antara suku bangsa yang pertama sekali membentuk kebudayaan di Kalimantan Barat.

Satu diantara karya sastra yang banyak menyisipkan kebudayaan lokal adalah novel yang berjudul *Ngayau*. Hal ini menjadi alasan peneliti sehingga tertarik untuk menjadikan novel ini sebagai objek kajian dari penelitian ini karena memuat kebudayaan lokal yang bersifat tradisional. Novel ini terdiri atas 21 bab yang mengisahkan tentang sejarah serta pandangan hidup masyarakat Dayak. Selain itu, Novel *Ngayau* juga mengisahkan tentang interaksi antara masyarakat dayak dengan etnis lainnya yang ada di Kalimantan Barat. Keistimewaan dari novel ini adalah mengkisahkan mengenai tradisi dan sejarah suku Bangsa Dayak di Kalimantan Barat. Dengan membaca novel ini, terlebih lagi dengan membaca kajian terhadap novel ini, pembaca akan lebih memahami tradisi serta sejarah awal mula masyarakat Kalimantan Barat.

Wujud-wujud budaya memiliki fungsi sebagai pedoman dalam memberi arah pada masyarakat. Kebudayaan adalah sumber utama sistem wujud yang dihayati dan dianut oleh sebagian masyarakat yang selanjutnya membentuk sikap mental dan pola pikirnya. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (2015:25) yang

menyatakan suatu sistem wujud budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya berpedoman pada sistem wujud budaya itu. Maka, dapat peneliti simpulkan bahwa wujud-wujud yang terkandung dalam novel *Ngayau* juga merupakan satu di antara luapan kebudayaan pengarang untuk memberikan gambaran kepada pembaca novelnya mengenai wujud-wujud budaya yang terjadi dan selayaknya dijaga dalam masyarakat.

Alasan peneliti melakukan analisis wujud budaya dalam novel *Ngayau* adalah sebagai materi ajar untuk pembelajaran karena wujud budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan berwujud dalam kehidupan manusia. Wujud-wujud budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, artinya manusia tanpa budaya sama artinya tanpa identitas yang juga merupakan pedoman hidup manusia. Wujud-wujud lama yang tersimpan dalam Novel *Ngayau*, apabila dikaji ulang dan dianalisis banyak memiliki sifat universal dan masih sangat bermanfaat hingga saat ini.

Hasil kajian ini, akan diangkat kebudayaan lokal yang memuat wujud luhur yang patut untuk dilestarikan. Sehingga generasi muda dapat mengetahui kebudayaan lokal tersebut. Wujud-wujud positif yang terkandung dalam karya sastra, perlu dikaji agar menjadi sumber pengetahuan dan dikembangkan agar tetap diketahui oleh masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 150-151), kebudayaan berwujud pada tiga hal, yaitu: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, wujud kebudayaan dalam bentuk aktivitas masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Berdasarkan wujud kebudayaan tersebut maka peneliti memfokuskan kebudayaan dari aspek ketiga wujud tersebut yang merupakan penjabaran dari unsur kebudayaan yang terimplementasi di dalam Novel *Ngayau*.

Permasalahan yang menjadi fokus kajian, peneliti analisis menggunakan kajian Antropologi budaya yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra memiliki bahan dasar bahasa demikian pula dengan

kebudayaan yang juga berasal dari bahasa. Selain itu, menurut Ratna (2011:73) antropologi sastra dengan sendirinya berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau.

Penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan sebelumnya telah banyak diteliti. Diantara penelitian yang mengangkat mengenai permasalahan kebudayaan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Meila Eriska Ayu Pangestika, Kadaryati, dan Joko Purwanto yang berjudul *Nilai Kearifan Lokal Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMK*. Dari penelitian ini, diperoleh hasil berupa nilai kearifan lokal dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang terkandung dari tujuh sistem, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem religi, dan kesenian. Keterkaitan penelitian tersebut terletak pada sistem kebudayaannya. Dalam penelitian ini, ketujuh sistem kebudayaan tersebut tergambar ke dalam tiga wujud kebudayaan. *Pertama*, Wujud kebudayaan berupa ide-ide yang berkaitan dengan sistem sistem pengetahuan, sistem religi, mata pencaharian. *Kedua*, wujud kebudayaan berupa aktivitas bermasyarakat yang berupa sistem sistem organisasi sosial. *Ketiga*, wujud budaya berupa hasil budaya yang merupakan sistem dari bahasa, peralatan hidup, dan kesenian..

Penelitian berkenaan kebudayaan juga pernah dilakukan oleh Mesterianti Hartati dan Fitri Wulansari dengan judul *Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Kalimantan Barat oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak*. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kebudayaan lokal perlu dijaga kelestariannya. Hal ini dapat dilakukan melalui *Pertama*, melalui pendidikan berupa mata kuliah Sastra Daerah, Kajian Bahasa Daerah, Sastra Lama, sastra Nusantara, dan Fiksi. *Kedua* adalah pelestarian kebudayaan lokal melalui penelitian berupa kajian-kajian, yaitu kajian tentang mantra, kajian syair gulung, kajian cerita daerah, kajian pantang larang, dan kajian bahasa daerah. *Ketiga* adalah pelestarian kebudayaan lokal melalui pengabdian kepada masyarakat yang berupa pengenalan dongeng kepada peserta

didik. Dari penelitian ini, diungkapkan bahwa pentingnya dilakukan penelitian yang mengangkat permasalahan kebudayaan lokal. Mengingat pentingnya kebudayaan lokal tersebut, hal inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

Berdasarkan berbagai alasan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dianggap sangat perlu dilakukan, karena dapat mengangkat khasanah kebudayaan lokal dan apresiasi terhadap pengarang sastra lokal Kalimantan Barat. Adapun permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah mengenai implementasi wujud kebudayaan masyarakat Kalimantan Barat pada Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra. Masyarakat Kalimantan Barat yang dimasud difokuskan kepada Masyarakat Dayak karena Novel ini menceritakan tentang sejarah masyarakat Dayak. Implementasi tersebut ditinjau berdasarkan wujud kebudayaan yang meliputi : wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, wujud kebudayaan dalam bentuk aktivitas bermasyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berjudul *Wujud Implementasi Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Barat pada Novel Ngayau Karya R Masri Sareb Putra* dan akan dikaji menggunakan kajian Antropologi Sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif. Taylor (Darmadi, 2014:287) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca, mencermati, menafsirkan, dan menganalisis novel. Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa narasi dan dialog yang berhubungan dengan wujud budaya yang terimplementasi pada novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Ngayau*. Penelitian ini merupakan studi dokumenter karena data yang diperoleh bersumber dari dokumen berupa Novel *Ngayau*. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulas data. Adapun teknik analisis data yang telah dilakukan menggunakan model analisis interaktif dengan tahapan:

(1) membaca novel secara intensif, (2) mengidentifikasi/menandai kata atau kalimat yang merupakan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti berupa wujud ide, organisasi kemasyarakatan, serta hasil budaya yang terdapat dalam Novel *Ngayau*, (3) Mengklasifikasikan data ke dalam kartu data, (4) mendeskripsikan data, dan (5) Menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1. Wujud kebudayaan berupa suatu kompleks dari ide-ide yang terimplementasi pada Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra

Wujud kebudayaan yang merupakan suatu kompleks dari ide-ide yang terimplementasi pada novel *Ngayau* berupa gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. Sifat ini sesuai dengan wujud dasarnya masih merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat digambarkan secara nyata. Sebagian masih merupakan kerangka pemikiran atau wacana dalam otaknya. Adapun data yang telah diperoleh berkaitan gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dengan masyarakat yang terdapat pada kutipan dari novel *Ngayau* dijabarkan sebagai berikut.

Data 1

“Ada bunyi gong yang meminta pertolongan atau tanda kritis. Ada bunyi gong ketika pesta pora. Ada bunyi gong yang menandakan ada warga meninggal. Dan ada bunyi gong memanggil agar warga datang ke pertemuan untuk musyawarah”. R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 34)

Kutipan dari data 1 merupakan wujud kebudayaan berupa ide-ide kreatif. Pada masyarakat Dayak ada tanda-tanda bunyi gong khusus yang disesuaikan dengan suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Dalam rapat dengan pemuka adat mereka sudah memusyawarahkan tanda-tanda pada bunyi gong. Suapaya masyarakat setempat bisa untuk membedakan yang mana bunyi gong untuk meminta pertolongan atau tanda kritis, gong ketika pesta pora, gong yang menandakan ada warga meninggal, dan gong memanggil agar warga datang ke pertemuan untuk musyawarah. Bagi masyarakat Dayak tanda bunyi suatu gong tentunya memiliki arti yang bermakna. Boleh dikatakan bahwa bunyi gong sebuah petanda keadaan perkampungan baik atau buruk.

Data 2

“ Ketika malam bulan purnama, dan lingkaran langit tampak membujur dari timur ke barat. Penduduk menanamkan malam itu sebagai “gelang susur”, sebab pada saat menunjuk ke atas, gelang yang dikenakan di lengan, bersuara (turun) ke bawah”. R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 35)

Kutipan pada data 2 adalah kebudayaan yang berkaitan dengan norma-norma. Masyarakat Dayak menamakan malam sebagai gelang susur. Hal ini didasarkan ritual atau kepercayaan dari norma-norma atau adat istiadat nenek moyang untuk mendirikan betang.

Data 3

“ Menurut hukum adat, Ngayau haruslah dibawa dalam musyawarah warga. Alasan, sasaran, serta taktik ngayau haruslah menjadi kesepakatan seluruh warga yang disebut boraupm”. R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 35)

Kutipan pada data 3 yang disebut boraupm adalah kegaitan bagi masyarakat Dayak untuk berkumpul mendengarkan kisah kepercayaan serta kebiasaan nenek moyang. Kegiatan ini dilakukan untuk menceritakan kepada generasi penerus tentang nenek moyang mereka. Bagaimana tradisi, tata krama, dan adat istiadat pada zaman dahulu. Hingga saat ini tradisi tersebut masih dilakukan. Setiap tahun ada kegaitan di rumah betang dengan memperkenalkan kebudayaan masyarakat Dayak, serta diadakan suatu perlombaan.

2. Wujud kebudayaan berupa aktivitas bermasyarakat yang terimplementasi pada Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra

Wujud kebudayaan yang merupakan sistem sosial aktivitas bermasyarakat yang berada pada novel *Ngayau* pada umumnya berupa aktivitas masyarakat yang merupakan kebudayaan dari masyarakat Dayak. Adapun data yang telah diperoleh menyangkut aktivitas masyarakat yang terdapat pada kutipan dari novel *Ngayau* dijabarkan sebagai berikut.

Data 1

“Benar, adikku. Pertanian kita juga sudah mulai siap dipanen. Sesuai panen, kita akan bergembira karena jerih payah kita selama ini membuahkan hasil yang baik”, Ucap Puyang Gana. “Kita akan pesta syukur, kita begawai!” (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 5)

Kutipan dari data 1 di atas menjelaskan aktivitas bermasyarakat suku Dayak

yaitu begawai atau disebut juga Gawai. Kegiatan Gawai ini merupakan tradisi masyarakat yang hingga saat ini masih terus dilakukan. Pacara gawai merupakan pesta yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap tahun sesuai panen padi.

Masyarakat tradisonal Dayak melakukan kegiatan bercocok tanam sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan gawai diharapkan hasil panen berikutnya dari bercocok tanam dapat lebih melimpah. Berkenaan dengan tradisi bercocok tanam ini, trgambaran pada kutipan kalimat berikut.

Data 2

“Buti Nasi, persediaan bercocok tanam padi telah kami tambah. Dibawa oleh paman-bibi Gringlikng dan Trekng,” Kata Sabung Mangulur (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 14).

Kutipan di atas merupakan penggambaran sejarah awal mula masyarakat bercocok tanam. Dari novel ini, diungkapkan pula kisa asal mula masyarakat dayak serta cara mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penggambaran mengenai sejarah dari awal munculnya suku Dayak diungkapkan secara surealis oleh pengarang, karena pada kisahnya pengarang mengisahkan awal mulainya muncul leluhur dayak dengan prolog turunnya makhluk asing dari luar angkasa ke tanah borneo atau disebut Kalimantan. Di saat prolog ini, pengarang juga mendeskripsikan asal mula keturunan suku Dayak, serta cara mereka bertahan hidup, satu diantaranya melalui bercocok tanam. Di awal cerita pengarang juga menggambarkan awal mula aktivitas mata pencaharian masyarakat yaitu bercocok tanam seperti yang terdapat pada kutipan data 2. Kutipan tersebut juga menyebutkan tokoh Buti Nasi yang merupakan leluhur Masyarakat Dayak yang sudah menerapkan sistem bercocok tanam.

Aktivitas masyarakat Dayak lainnya juga berupa tradisi Ngayau. Sesuai dengan judul Novel, yaitu *Ngayau* jadi berisi cerita mengenai tradisi Ngayau yang juga disisipi dengan cerita lainnya. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 3

“Pondasi betang akan kokoh kuat jika disangga kekuatan supranatural. Dan, camkan baik-baik,” tegas macant dengan raut muka serius. “Kekuatan gaib itu ada dalam tengkorak musuh yang kita Kayau. Karena itu tidak boleh gagal!” (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 24)

Dari kutipan data 3, kayau berarti menangkap atau berburu, selain itu dapat pula diartikan dengan musuh dan juga diartikan pergi berperang mencari kepala musuh. Di daerah Jangkang, juga berarti mencari kepala musuh namun bisa pula berarti bayang-bayang, dari kata “yau”. Secara resmi praktik Kayau-Mengayau di Kalangan Etnis Dayak se-Borneo sepakat untuk diakhiri pada Musyawarah Tumbang Anoi 22 Mei-24 Juli 1894 di Desa Huron Anoi Kahayan Ulu, Kalimantan Tengah. Pada kutipan tersebut sebelumnya dijelaskan bahwa kegiatan Kayau yang dilakukan digunakan untuk memperkuat pondasi bangunan Betang yang akan didirikan. Tradisi Ngayau merupakan aktivitas masyarakat tradisional, yang dilakukan dengan memenggal kepala musuh yang kemudian kepala-kepala tersebut disangga pada tiang pondasi betang dan diyakini dapat memperkuat bangunan betang tersebut karena dianggap mengandung kekuatan gaib. Kayau merupakan sebagai sistem sosial budaya yang merupakan aktivitas masyarakat karena kegiatan Ngayau dilakukan tidak secara individu, tetapi perburuan dilakukan secara kelompok masyarakat.

3. Wujud kebudayaan berupa hasil budaya yang terimplementasi pada Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra

Kajian tentang kompleksitas hasil budaya dalam novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra menitikberatkan pada hasil budaya secara konkret, dengan ciri adanya kemampuan untuk direspon secara indrawi dan diobservasi. Sebagian besar temuan berupa benda yang berbentuk konkret, meskipun ada pula yang abstrak. Uraian kajian kompleksitas hasil budaya novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra disajikan secara rinci berikut ini.

Data 1

Upacara *Tariu*

Macatn Gaikng Mafhum. Makin sakti musuh, makin kuat pula daya supranatural di dapur. Ruh-ruh menjelma menjadi kekuatan magis yang ditanam dalam pondasi sebuah betang. Kekuatan supranatural itu juga suatu waktu dapat dipanggil kembali lewat upacara *tariu* (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014:43)

Kompleksitas hasil budaya juga mengarah pada organisasi sosial melalui upacara *tariu*. Upacara *Tariu* ini dilakukan oleh seorang Panglima Suku Dayak untuk mengetahui kapan waktu yang tepat memulai peperangan, dengan memanggil roh para leluhur. Biasanya upacara *Tariu* ini dilakukan sebelum sang panglima mengirimkan “mangkok merah” sebagai tanda akan dimulainya sebuah perang. “Mangkok merah” tersebut akan dikirimkan ke kampung-kampung jika sang panglima merasa sukunya sedang terancam atau dalam bahaya besar. Dalam ritual tersebut, roh para leluhur akan merasuki tubuh sang panglima, dan akan memberinya kekuatan. Para pasukan yang mendengar mantra-mantra yang dibacakan dalam upacara ini juga akan kerasukan dan mendapat kekuatan yang sama. Dengan kekuatan tersebut, mereka akan berperang dengan hebat, sehingga semakin sakti. Sedangkan, jika orang yang jiwanya labil juga ikut mendengarnya, maka akan langsung jatuh sakit atau menjadi gila.

Menurut cerita masyarakat Suku Dayak, sejauh ini “mangkok merah” sendiri sudah pernah beredar beberapa kali. Untuk yang pertama, “mangkok merah” keluar pada zaman penjajahan Jepang dulu, dimana Suku Dayak pernah berperang dengan tentara Negeri Sakura tersebut. Kemudian, “mangkok merah” juga pernah dikirimkan saat mereka akan berperang dengan orang-orang Tionghoa untuk mengusirnya dari daerah-daerah Dayak pada tahun 1967.

Adat *Tariu* merupakan upacara dalam hal menghadapi suatu peperangan jaman dahulu dan hal ini hingga masa sekarang bilamana terjadi kegaduhan (konflik), maka Adat *Tariu* masih dianggap relevan untuk dilaksanakan (bilamana keadaan gawat). Upacara Adat *Tariu* biasanya dilakukan di *pantulak/pasugun* keramat, baik di tiap-tiap kampung, maupun di suatu *Binua*.

Data 2

“Ya, ini saya *ka kon*! Sahut Lansau dengan nada santun (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014:100)

“*Ku chong* pasti lelah dan haus.Minumlah ini!” kata Pak Miguk menawar dengan santun.“Saya penjaga rumah ini.Di sini *ku chong* pasti aman!” (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014:102)

Thaiko!” seru Mei (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014:105)

Data kedua mengenai organisasi sosial dalam bentuk keluarga menjelaskan adanya silsilah keluarga atau sebutan dalam keluarga.Keluarga bisa dilihat sebagai sebuah organisasi sosial. Dalam keluarga ada status dan peran yang dimainkan oleh para anggotanya.Keluarga juga memiliki tujuan, misalnya, sakinah, mawadah dan warrohmah. Unsur-unsur lainnya juga terpenuhi dalam keluarga sehingga layak disebut sebagai organisasi sosial. Pada data tersebut terdapat istilah *ka kon* yang berarti mertua laki-laki, sedangkan pada data kedua terdapat istilah *ku chong* yang berarti paman.Kemudian pada data ketiga terdapat istilah *Thaiko* yang berarti abang.Kedua istilah tersebut merupakan panggilan kekerabatan dalam dialek Hakka (tradisi Tionghoa). Penutur bahasa ini banyak ditemukan di Kalimantan Barat.Pada dasarnya Kalimantan Barat didiami oleh suku Dayak dan Cina.Inkulturasi budaya ini telah lama terwujud. Istilah keseharian dalam bahasa Cina juga dengan mudah kita temui dikalangan Orang Dayak.

Data 3

Ngayau

“Kita *ngayau* satwa yang bisa dimakan.Tetapi jangan sampai punah. Sebaiknya dikumpulkan, dibudidayakan, dan ditenakkan, sehingga tidak merusak ekosistem area dayak ini. Laksanakan!” perintah Sabung Mangulur dengan jelas dan tegas. (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014:4)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya kompleksitas hasil budaya berbentuk alat produksi/mata pencaharian.Tradisi *ngayau* yang biasa dilakukan suku Dayak ini sesungguhnya merupakan tradisi yang tidak lepas dari korban kepala manusia dari pihak musuh.Citra yang paling populer tentang Kalimantan

selama ini adalah yang berkaitan dengan berburu kepala (*Ngayau*). Namun, sekarang tradisi ini perlahan mulai berubah atas dasar kemanusiaan.

Tradisi *ngayau* tetap dilaksanakan pada upacara atau ritual suku Dayak dengan berburu binatang sebagai mata pencaharian suku Dayak. Berburu merupakan mata pencaharian masyarakat Dayak. Kegiatan berburu biasanya dilakukan untuk mencari bahan makanan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari atau dengan tujuan lainnya.

B. Pembahasan Penelitian

Wujud kebudayaan sebagaimana yang dilukiskan oleh Koentjaraningrat (2015 : 151-152) dalam bukunya pengantar ilmu antropologi yang membagikan wujud budaya menjadi tiga yaitu, sebagai berikut:

“kebudayaan, paling sedikit mempunyai tiga wujud yang pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia”.

Terkait dengan pendapat Koentjaraningrat tersebut, Nurdin (2009:87) menyebutkan bahwa “ketiga wujud kebudayaan tersebut senantiasa memiliki keterkaitan, namun yang merupakan essensi nilai-nilai suatu kebudayaan adalah berupa sistem nilai atau wujud kebudayaan yang berupa nilai-nilai, gagasan-gagasan serta pikiran pikiran. Keterkaitan dari wujud budaya juga dipaparkan oleh Sutardi (2003:36) proses kebudayaan dimulai dari ide, nilai, norma. Kemudian sistem budaya mendorong manusia ke arah perilaku berinteraksi dalam lingkungan sosial. Dari interaksi tersebut kemudian menghasilkan peralatan atau hasil karya.

Penelitian ini, mengangkat mengenai kearifan lokal yang berwujud kebudayaan lokal dari masyarakat Dayak Kalimantan Barat. Kajian yang relevan dengan hal ini juga telah dikemukakan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hartati (2019:1) yang mengangkat kearifan lokal yang tergambar ke dalam tujuh sistem, dan dalam penelitian ini, ketujuh sistem tersebut terimplementasi ke dalam tiga wujud kebudayaan.

Pada penelitian ini, keterkaitan dari ketiga wujud kebudayaan ini

terlihat dari wujud keyakinan masyarakat Dayak bahwa perlu adanya kekuatan gaib untuk menjaga kokohnya suatu *betang* (rumah tradisional masyarakat dayak) berangkat dari keyakinan tersebut menimbulkan aktivitas masyarakat, yaitu tradisi *Ngayau* (berburu kepala musuh). Kepala hasil buruan ini nanti akan menjadi tonggak kekuatan *betang*. Sementara itu, *betang* sendiri merupakan hasil karya dari masyarakat Dayak dalam bentuk rumah panjang sebagai tempat tinggal warga Dayak.

Berdasarkan temuan data mengenai ketiga wujud kebudayaan tersebut dapat dijelaskan pembahasannya sebagai berikut.

1. Wujud kebudayaan berupa suatu kompleks dari ide-ide yang terimplementasi pada Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra

Wujud kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk lumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pikiran masyarakat dayak. Wujud kebudayaan dalam novel *Ngayau* dapat diimplementasikan sebagai berikut; 1) Adanya bunyi *gong* yang berfungsi untuk menandakan kegiatan; 2) *Gelang Susur* yang diumpamakan lingkaran pada langit tampak membujur dari timur ke barat; 3) *Boroump* yang artinya kegiatan berkumpul bagi para pemuda-pemudi Dayak untuk menceritakan tentang kisah nenek Moyang pada zaman dahulu, supaya para generasi masyarakat Dayak mengenal dan paham tentang sejarah nenek moyang mereka; 4) *Betang* adalah rumah panjang yang dipercayais ebagai tempat untuk menghindari dari berbagai musuh dan menghindari bencana yang ada; 5) *Padi* diibaratkan sebagai manusia yang bernyawa oleh karena itu masyarakat dayak percaya dengan mitos bahwa lumbung padi harus dijaga dengan baik, supaya masyarakat hidup dengan tentram; 6) *Tengkorak-tengkorak* yang dipercayakan untuk menjaga padi-padi yang ada; 7) *Triue* adalah kepercayaan untuk memanggil para arwah; 8) *Mitos* adalah hal-hal gaib yang terjadi di msayrakat dayak; 10) *Berpacu* adalah upacara untuk menolak atau membatalkan perkawinan; 11) *Borneo* yang dipercaya sebagai nama suatu tempat karena salah pengucapan.

2. Wujud kebudayaan berupa aktivitas bermasyarakat yang terimplementasi pada Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra

Sistem sosial merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Manusia tidak hanya mencetuskan ide-ide dan berpikir. Manusia juga tidak hanya berharap dan mencita-citakan sesuatu yang baik, manusia pun berusaha untuk mewujudkan apa yang dipikirkan dan dicita-citakannya. Untuk itu, manusia harus melakukan aktivitas-aktivitas secara individual, melainkan secara sosial. Koentjaraningrat (2015: 41) menyatakan bahwa setiap manusia tidak berdiri sendiri, manusia akan menyesuaikan diri dengan orang-orang di lingkungannya. Kehidupan sehari-hari mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan sikap menghormati, menghargai dan saling tolong-menolong dalam perkembangannya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Berkenaan teori mengenai wujud kebudayaan berdasarkan aktivitas masyarakat ini, pada Novel *Ngayau* dijelaskan beragam aktivitas masyarakat yang dilakukan secara sosial yaitu pada saat kegiatan upacara gawai (pesta panen padi), aktivitas yang dilakukan di saat akan mendirikan rumah betang, Mengayau (berburu musuh), tonok (aktivitas memasak di hutan), membunyikan gong, *beroupm* (bermusyawarah) dalam mengatur strategi ataupun memutuskan sesuatu, melakukan upacara/ritual tariu, kegiatan mengedat mangkok merah, kegiatan pada saat pernikahan, dan aktivitas saat berburu musuh. Segal aktivitas yang telah disebutkan sebelumnya itu merupakan aktivitas yang dilakukan secara kelompok masyarakat.

3. Wujud kebudayaan berupa hasil karya manusia yang terimplementasi pada Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra

Kajian tentang kompleksitas hasil budaya dalam novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra menitikberatkan pada hasil budaya secara konkret, dengan ciri adanya kemampuan untuk direspon secara indrawi dan diobservasi. Sebagian besar temuan berupa benda yang berbentuk konkret, meskipun ada pula yang abstrak. Uraian kajian kompleksitas hasil budaya novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra ditemukan (1) Kompleksitas hasil

budaya berbentuk organisasi sosial yang tergambarkan melalui upacara Tariu dan silsilah keluarga. (2) Kompleksitas hasil budaya berbentuk mata pencaharian yang tergambarkan dalam aktivitas Ngayau (berburu). (3) Kompleksitas hasil budaya berbentuk religi yang terlukiskan melalui kepercayaan masyarakat Dayak kepada Jubata. (4) Kompleksitas hasil budaya berbentuk kesenian upacara adat yang tergambarkan melalui begawai dan notokng. Sementara itu, kesenian berupa kerajinan tangan berupa tikak, tajau, pongamik, dan pantak. (5) Kompleksitas hasil budaya berbentuk sistem pengetahuan tergambarkan melalui pengetahuan sistem ruang mengenai konsep tempat tinggal Rumah *Betang* dan petanda burung.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang peneliti sampaikan sebelumnya, serta hasil analisis yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, maka dikemukakan simpulan (1) Wujud kebudayaan berupa ide-ide dalam novel Ngayau karya R. Masri Sareb Putra terimplematisasi sebagai berikut 1) berkaitan dengan ide-ide adalah adanya bunyi gong yang menandakan adanya suatu aktivitas, dan setiap aktivitas memiliki bunyi *gong* yang berbeda; 2) berkaitan dengan kepercayaan gelang susu kepercayaan untuk membuat rumah betang, padi yang diumpamakan dengan memiliki nyawa; 3) berkaitan dengan nilai-nilai yaitu *Boroump* yang artinya kegiatan bagi para generasi penerus masyarakat Dayak; 4) berkaitan dengan norma-norma yaitu *triue*, *Betang*, *magis*. (2) wujud kebudayaan berupa aktivitas bermasyarakat yang terimplementasi pada Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra memiliki beragam aktivitas masyarakat yang dilakukan secara sosial yaitu pada saat kegiatan upacara gawai(pesta panen padi), aktivitas yang dilakukan di saat akan mendirikan rumah betang, Mengayau (berburu musuh), tonok (aktivitas memasak di hutan), membunyikan gong, *beroupm* (bermusyawarah) dalam mengatur strategi ataupun memutuskan sesuatu, melaukan upacar/ritual tariu, kegiatan mengedar mangkok merah, kegiatan pada saat pernikahan, dan aktivitas saat berburu musuh. (3) wujud budaya berupa hasil budaya novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra ditemukan (1) hasil budaya berbentuk

organisasi sosial yang tergambarkan melalui upacara Tariu dan silsilah keluarga. (2) hasil budaya berbentuk mata pencaharian yang tergambarkan dalam aktivitas Ngayau (berburu). (3) hasil budaya berbentuk religi yang terlukiskan melalui kepercayaan masyarakat Dayak kepada Jubata. (4) hasil budaya berbentuk kesenian upacara adat yang tergambarkan melalui begawai dan notokng. Sementara itu, untuk kesenian berupa kerajinan tangan berupa tikak, tajau, pongamik.

SARAN

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak terkait antara lain. (1) Saran kepada siswa. Siswa sebagai generasi muda hendaknya turut melestarikan budaya lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Siswa diharapkan terbuka dalam menerima nilai-nilai kearifan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Suatu tradisi pasti memiliki sisi positif dan negatif. Oleh sebab itu, siswa harus mampu memilih nilai-nilai positif yang ada di masyarakat sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku sehingga dapat membentuk karakter yang baik pada dirinya.

Saran kepada guru bahasa Indonesia. Guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra. Budaya lokal yang tercerminkan melalui karya sastra novel dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang menarik. Oleh sebab itu, guru diharapkan lebih kooperatif dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru harus dapat menjadi jembatan antara pendidikan dan kebudayaan agar siswa dapat menerima, mempelajari, dan melestarikan budaya yang mereka miliki. Lebih dari pada itu, pembelajaran sastra dengan suguhan materi budaya dapat membantu guru dalam pembentukan karakter peserta didik, sebab novel yang menjadi objek penelitian ini mengandung wujud kebudayaan di Kalimantan Barat sehingga dapat memberikan pandangan kepada siswa akan budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan agar pembelajaran serta upaya pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan baik.

Saran kepada peneliti lainnya. Penelitian sastra merupakan penelitian yang mengulas karya sastra dari berbagai segi, dalam penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari banyaknya penelitian dan pengkajian sastra. Masih banyak pendekatan pengkajian yang dapat digunakan dalam meneliti sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, para peneliti sastra diharapkan dapat mengkaji karya sastra dengan pendekatan lainnya, sehingga dapat mengulas sebuah karya sastra dari berbagai sudut pandang dan dapat memperkaya dan memperdalam penelitian sastra. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, khususnya dalam permasalahan yang akan dibahas jika berkaitan dengan kajian antropologi sastra, khususnya dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Effendy, Chairil. (2006). *Sastra Sebagai Wadah Integrasi Budaya*. Pontianak : Stain Press.
- Hartati, Mesterianti, Fitri Wulansari. (2019). Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Kalimantan Barat Oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Metamorfosa Journal*. 7 (1)
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pangestika, M. E. A., Kadaryati, K., & Purwanto, J. (2019). Nilai Kearifan Lokal Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas XII. *Surya Bahtera*. 6(53).
- Putra, R. Masri Sareb. (2014). *Ngayau*. Jakarta: Entertainment Essence Center Characters.
- Ratna, Ny.K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Rineka Cipta.
- Sutardi dan Sudiro. (2003). *Pembaharuan dalam PBM*. Bandung: UPI Press.